



POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBANGUN *CIVIC SKILL* PADA SISWA PENYANDANG DISABILITAS DI SMK NEGERI 5 MATARAM

Puji Kurnianingrum Arzamnur^a, M. Ismail^b, Sawaludin^c, Muh. Zubair^d

^{a,b,c,d}Universitas Mataram, Indonesia

Abstract

Pola komunikasi merupakan komponen yang memiliki peran penting bagi guru dalam membangun komunikasi dengan siswa penyandang disabilitas. Pola komunikasi yang baik dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk membangun *civic skill* siswa penyandang disabilitas. *Civic skill* merupakan keterampilan kewarganegaraan yang meliputi kemampuan intelektual (*intellectual skill*) dan partisipatoris (*partisipatory skill*). Kemampuan ini penting untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan beretika. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi yang diterapkan guru untuk membangun *civic skill* pada siswa penyandang disabilitas di SMK Negeri 5 Mataram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pola komunikasi guru yang berpengaruh dalam membangun *civic skill* pada siswa penyandang disabilitas agar dapat berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, *civic skill*, pendidikan inklusif, siswa disabilitas

Abstract

Communication patterns are a component that has an important role for teachers in building communication with students with disabilities. Good and structured communication patterns are needed to build the civic skills of students with disabilities. Civic skills are citizenship skills that include intellectual skills and participatory skills. This ability is important to shape students into active, responsible and ethical citizens. So this study aims to determine the effect of communication patterns applied by teachers to build civic skills in students with disabilities at SMK Negeri 5 Mataram. The research

Submitted: 03-02-2025 **Approved:** 23-03-2025. **Published:** 30-04-2025

Corresponding author's e-mail: pujiningarz@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

method used in this research is qualitative method with case study research type. The data was obtained using data collection methods of observation, interview, and documentation. Based on the results of the study, it was found that the teacher's communication patterns were influential in building civic skills in students with disabilities so that they could play an active role in realizing the life of society, nation and state.

Keywords: Communication Patterns, civic skills, inclusive education, students with disabilities

Introduction

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Kemudian seberapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa presentase waktu yang digunakan dalam proses komunikasi adalah sangat besar, berkisaran antara 75% sampai 90% dari jumlah waktu kegiatan. Waktu yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut 5% digunakan untuk menulis, 10% untuk membaca, 35% untuk berbicara, dan 50% untuk mendengar. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa vitalnya komunikasi dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Dengan kata lain, komunikasi telah menjadi "jantung" dari kehidupan kita. Berkommunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang.

Banyak orang yang menganggap bahwa berkommunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan merasa bahwa komunikasi tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan apabila terjadi gangguan ketika berkommunikasi (*noise*), gangguan komunikasi bisa terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikannya. Sehingga keadaan tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi menjadi tidak efektif. Hal itu juga terjadi pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya terlebih pada siswa yang berkebutuhan khusus. Ni' matuzahroh (Hariyanto et al., 2020) mengatakan bahwa keberadaan individu berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, karena mereka memiliki hak yang sama dengan individu normal termasuk dalam hal pendidikan. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kehadiran pendidikan inklusif merupakan strategi untuk mewujudkan pendidikan universal yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual anak dan masyarakat terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Istilah inklusif sendiri merupakan istilah yang terdengar lebih positif bagi anak-anak yang memiliki hambatan dibandingkan bila disebut SLB, cacat atau abnormal, karena mengandung diskriminatif dan ketidak berdayaan mereka. Salah satu sekolah jenjang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menengah yang menerapkan pendidikan inklusif, yaitu menerima anak berkebutuhan khusus berdampingan dengan siswa reguler adalah SMK Negeri 5 Mataram.

Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 5 Mataram sudah dimulai sejak Tahun 2015. Pada tahun pelajaran 2015/2016, karakteristik peserta didik yang dilayani terdiri dari anak yang tidak dapat berbicara (Tuna Rungu), anak yang anggota badannya kurang sempurna (Tuna Daksa), Anak yang berkemampuan sejajar dengan anak 4 SD tetapi sudah di duduk dijenjang SLTA (Tuna Grahita), Gangguan Penglihatan Ringan (Tuna Netra) dan anak yang kurang cepat menangkap pelajaran (*slow learning*). Saat ini sebanyak 34 anak berkebutuhan khusus (ABK) mengeyam pendidikan di SMKN 5 Mataram. Siswa tuna rungu, wicara, dan autis melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti siswa reguler lainnya.

SMKN 5 Mataram menerapkan dua kelas pembelajaran, yaitu kelas teori dan kelas praktik. Kelas teori terdiri dari mata pelajaran umum yang diajarkan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, antara lain PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, dan mata pelajaran yang masuk ke dalam ranah IPA dan IPS. Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di SMKN 5 Mataram adalah mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa dan berkaitan erat dengan pembentukan karakter kewarganegaraan sebagai warga negara Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran memegang peranan penting untuk memastikan bahwa semua warga negara mengetahui hak hukum mereka untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi, baik untuk siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus.

Menurut J. Hulu (Hulu & Bawamenewi, 2022) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bagi siswa tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui apa saja yang menjadi hak serta kewajibannya sebagai warga negara, melainkan lebih dari itu yakni untuk menciptakan siswa yang memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Hal ini bisa kita lihat dari keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya aktif dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas dengan menggunakan bahasa yang sopan, mampu membina hubungan yang baik dengan sesama teman dan guru, ikut aktif dalam kegiatan atau organisasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mampu memantau atau memonitor masalah politik dan pemerintahan terutama dalam penanganan persoalan-persoalan publik misalnya menggunakan berbagai sumber informasi seperti perpustakaan, surat kabar, TV, dan lain-lain untuk mengetahui persoalan-persoalan publik.

Civic Skill terdiri dari dua komponen utama yaitu *intelektual skills* (Kecakapan Intelektual) dan *participatory skills* (Kecakapan Partisipatoris) (Bawamenewi, 2021). Warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas. Warga negara yang memiliki keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang partisipatif, sedangkan warga negara yang memiliki karakter kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Lebih lanjut Fitriasari (Fitriasari et al., 2022) memaparkan bahwa *civic skill* mendorong seseorang untuk dapat memberikan makna yang berarti terhadap nilai-nilai ideal yang terkandung

dalam suatu bangsa, cita-cita dan tujuan bernegara, serta hak-hak kaum mayoritas dan minoritas. Melalui *civic skill* juga diharapkan sumber daya manusia mampu menggunakan pengetahuan dan kemampuan intelektual semaksimal mungkin untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Membangun keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dapat dimulai sejak dini yaitu dari lingkungan sekolah. Menghadapi keberagaman karakteristik siswa di lingkungan inklusif, guru perlu mengadopsi pola komunikasi yang adaptif dan responsif. Pola komunikasi inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan memperhatikan pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, terlebih dalam dunia pendidikan, maka peran komunikasi dalam pembelajaran di lingkungan inklusif menjadi sangat krusial. SMKN 5 Mataram sebagai sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2015 menunjukkan adanya komitmen terhadap pemenuhan hak pendidikan bagi semua anak tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, mata pelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk *civic skills* siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan pola komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran PPKn di kelas inklusif menjadi suatu kebutuhan mendesak. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan karakteristik siswa yang beragam melalui pendekatan komunikasi yang inklusif, interaktif, dan responsif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan investigasi, metode yang bertujuan untuk memahami realita sosial dengan cara mendeskripsikan fenomena yang ada dengan nyata atau alamiah tanpa rekayasa (Rukminingsih et al, 2020). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Mustori (2012), Penelitian studi kasus atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus intrinsik berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu kasus spesifik, yakni pola komunikasi guru dalam pembelajaran PPKn kepada siswa berkebutuhan khusus di SMK Negeri 5 Mataram. Kasus ini dianggap memiliki nilai unik dan penting untuk diteliti secara intensif dalam konteks pendidikan inklusif.

RESULTS AND DISCUSSION

Pola komunikasi guru dan Siswa Penyandang disabilitas SMK Negeri 5 Mataram

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang berhubungan dengan pola komunikasi guru dalam membangun *civic skill* pada siswa penyandang disabilitas di SMK Negeri 5 Mataram sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Guru di SMKN 5 Mataram, ditemukan menerapkan berbagai pola komunikasi yang bersifat adaptif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Pola komunikasi tersebut meliputi pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler, yang secara strategis digunakan untuk membangun efektivitas pembelajaran dan mendukung pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer melibatkan penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam proses penyampaian pesan. Guru menyesuaikan metode komunikasi berdasarkan jenis disabilitas siswa. Untuk siswa tunarungu, guru menggunakan bahasa isyarat, abjad jari, serta media tulisan yang ditulis di papan tulis atau diketik melalui perangkat digital. Sementara untuk siswa *slow learning*, tunagrahita, dan autisme, guru mengandalkan komunikasi verbal sederhana yang dilakukan berulang-ulang dengan pendekatan interpersonal yang lebih intensif. Implementasi pola ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator sekaligus komunikator yang aktif dalam menyesuaikan metode penyampaian materi. Pola komunikasi ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi melalui simbol yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam teori komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (2013), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang melibatkan berbagai elemen, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*), efek (*effect*), serta umpan balik (*feedback*). Jika dikaitkan dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di SMK Negeri 5 Mataram, guru berperan sebagai sumber (*source*) yang menyampaikan pesan dalam bentuk bahasa verbal maupun non-verbal. Pesan (*message*) yang disampaikan berupa materi pembelajaran, sedangkan saluran (*channel*) yang digunakan dapat berupa komunikasi lisan, tulisan, bahasa isyarat, atau gestur. Penerima (*receiver*) adalah siswa dengan berbagai kebutuhan khusus yang menangkap pesan sesuai dengan kapasitas mereka. Efek (*effect*) dari komunikasi ini adalah pemahaman siswa terhadap materi, sementara umpan balik (*feedback*) dapat berupa respons verbal, gestur, atau tindakan yang menunjukkan pemahaman

mereka terhadap pesan yang diterima. Teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead (Kusbandono, 2021), juga relevan dalam menjelaskan pola komunikasi yang terjadi di SMKN 5 Mataram. Teori ini menekankan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran inklusif, penggunaan bahasa isyarat, abjad jari, tulisan, serta ekspresi wajah merupakan simbol-simbol yang membantu siswa memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Komunikasi yang dilakukan guru bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga menciptakan makna yang dapat dipahami oleh siswa penyandang disabilitas. Misalnya, dalam interaksi dengan siswa tunarungu, penggunaan bahasa isyarat tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk membangun hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Meskipun pola komunikasi primer di SMK Negeri 5 Mataram dianggap efektif, beberapa tantangan tetap ada. Guru di SMKN 5 Mataram diharuskan memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa isyarat secara fasih, terutama untuk siswa tunarungu. Selain itu, mendampingi siswa slow learning, autis, dan tunagrahita memerlukan kesabaran serta waktu tambahan untuk mengulang materi hingga siswa benar-benar memahaminya. Tantangan lainnya adalah keberagaman kebutuhan di kelas inklusi, yang mengharuskan guru di SMKN 5 Mataram menangani berbagai jenis disabilitas secara bersamaan. Guru di SMKN 5 Mataram dituntut tidak hanya menguasai teknik komunikasi verbal dan non-verbal, tetapi juga memahami karakteristik setiap siswa. Tentunya hal ini memerlukan pelatihan dan dukungan berkelanjutan agar guru SMKN 5 Mataram dapat terus meningkatkan kompetensinya.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder dilakukan melalui bantuan media atau alat, seperti smartphone dan aplikasi WhatsApp. Penggunaan media ini terbukti efektif untuk menyampaikan instruksi, materi pembelajaran, dan pengumuman secara cepat kepada siswa penyandang disabilitas, terutama tunarungu yang terbantu dengan pesan teks atau media visual. Guru juga menggunakan WhatsApp group sebagai sarana koordinasi dan diskusi, bahkan dalam beberapa kasus, guru memanfaatkan media ini untuk memberikan tugas dan menerima umpan balik dari siswa. Media komunikasi ini memperpendek jarak antara guru dan siswa serta meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, ini mencerminkan integrasi teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang setara dan ramah disabilitas.

Dalam perspektif komunikasi menurut A. Joseph Devito (2011), proses komunikasi mencakup beberapa elemen penting, yaitu sumber (*source*), pesan

(*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*), efek (*effect*), dan umpan balik (*feedback*). Jika dikaitkan dengan pola komunikasi sekunder yang diterapkan oleh guru di SMKN 5 Mataram, guru berperan sebagai sumber (*source*) yang menyampaikan informasi melalui berbagai media, seperti WhatsApp, teks terjemahan, dan gambar ilustratif. Pesan (*message*) yang disampaikan berupa materi pembelajaran atau instruksi yang ditujukan kepada siswa. Saluran (*channel*) dalam komunikasi ini adalah media teknologi yang digunakan, terutama WhatsApp dan media visual lainnya. Penerima (*receiver*) adalah siswa penyandang disabilitas yang menerima informasi melalui media tersebut. Efek (*effect*) dari komunikasi ini adalah pemahaman siswa terhadap materi, sementara umpan balik (*feedback*) dapat berupa respons melalui pesan teks, emoji, atau konfirmasi pemahaman dari siswa. Sementara itu teori teknologi asistif (Azizah & Hendriyani, 2024), dalam pendidikan inklusif juga relevan dalam menjelaskan pola komunikasi yang terjadi di SMKN 5 Mataram, teori ini menekankan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Teori Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif mendukung konsep komunikasi sekunder di SMK Negeri 5 Mataram dengan menekankan pentingnya penggunaan media digital untuk menyampaikan informasi kepada siswa penyandang disabilitas. Penerapan teknologi seperti *WhatsApp*, media visual, dan aplikasi pembelajaran tidak hanya mempercepat proses komunikasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi pelajaran.

Efektivitas pola komunikasi sekunder sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi serta akses siswa terhadap media komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, *WhatsApp* terbukti menjadi media yang efektif untuk mendukung komunikasi antara guru dan siswa penyandang disabilitas. Media ini memungkinkan siswa tunarungu untuk menerima informasi dalam bentuk teks atau gambar, sementara siswa dengan kebutuhan khusus lainnya dapat menerima materi pembelajaran secara fleksibel. Namun, efektivitas pola komunikasi sekunder juga dipengaruhi oleh keterbatasan tertentu, seperti kurangnya akses terhadap teknologi bagi beberapa siswa dan keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan peningkatan akses teknologi bagi siswa perlu terus dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi ini.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear menggambarkan alur penyampaian pesan yang berjalan secara lurus dari komunikator ke komunikan. Proses ini mencakup komunikasi secara langsung maupun komunikasi yang melibatkan media. Dalam konteks pembelajaran, pola ini dinilai efektif apabila didukung dengan perencanaan yang baik. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan komunikasi interpersonal sebagai bentuk utama komunikasi linear. Komunikasi ini

dilakukan secara tatap muka dengan siswa penyandang disabilitas, baik untuk menyampaikan instruksi, menanyakan pemahaman materi, maupun memberikan dukungan moral.

Menurut teori komunikasi dari Joseph A. Devito (2011), komunikasi merupakan proses komunikasi pesan dari pengirim ke penerima dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitasnya, seperti gangguan (*noise*), konteks komunikasi, dan umpan balik (*feedback*). Dalam pola komunikasi linier, pesan disampaikan secara satu arah dari komunikator (guru) ke komunikan (siswa), dengan asumsi bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Namun, dalam konteks pembelajaran inklusif, efektivitas pola ini sangat bergantung pada minimalnya gangguan serta kejelasan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat jelas, sederhana, dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain komunikasi interpersonal, guru juga memanfaatkan teman sebaya sebagai perantara dalam komunikasi dengan siswa penyandang disabilitas. Dalam teori Devito, konsep komunikasi antarpribadi menekankan pentingnya hubungan antara individu dalam penyampaian pesan. Dengan melibatkan teman sebaya, komunikasi menjadi lebih efektif karena terjadi dalam lingkungan yang lebih akrab dan nyaman bagi siswa penyandang disabilitas. Metode ini mempermudah penyampaian informasi, terutama dalam konteks tugas kelompok atau diskusi kelas. Guru memastikan bahwa teman sebaya dapat menjadi jembatan yang efektif untuk membantu siswa penyandang disabilitas berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembagian kelompok, guru menerapkan pendekatan heterogen dengan menggabungkan siswa reguler dan siswa penyandang disabilitas. Strategi ini bertujuan untuk memupuk rasa toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa. Menurut Devito, konteks komunikasi juga berperan penting dalam keberhasilan interaksi. Lingkungan belajar yang inklusif membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan mendukung bagi semua siswa, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru atau teman sebaya dapat diterima dengan lebih baik.

Pola komunikasi linier yang diterapkan guru di SMK Negeri 5 Mataram terbukti efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang erat dengan siswa penyandang disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu siswa, sekaligus memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Komunikasi dengan perantara teman sebaya juga memberikan hasil yang positif, terutama dalam kegiatan kelompok. Strategi ini membantu siswa penyandang disabilitas merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi kelas.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler menekankan pada pentingnya umpan balik dari siswa. Guru secara aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi. Feedback yang diberikan siswa diterima dalam berbagai bentuk, mulai dari respon verbal, gestur, tulisan, hingga ekspresi nonverbal. Penerapan pola ini bertujuan untuk membangun komunikasi dua arah yang efektif. Guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan mendampingi siswa yang kurang memahami materi untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang setara. Ini menciptakan proses belajar yang inklusif, interaktif, dan memanusiakan peserta didik. Menurut Wilbur Schramm (Budi et al., 2019), seorang pakar komunikasi, model komunikasi sirkuler menekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah di mana setiap peserta berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bergantian. Model ini menyoroti pentingnya umpan balik dalam memastikan pesan dipahami dengan benar dan memungkinkan penyesuaian selama interaksi berlangsung. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Joseph A. Devito (2011), yang mengemukakan bahwa pola komunikasi sirkuler secara harfiah memiliki arti bulat, bundar, atau keliling. Dalam konteks komunikasi, pola ini ditandai dengan adanya umpan balik atau *feedback*, di mana terdapat arus informasi dari komunikasi kepada komunikator yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi sirkuler, umpan balik menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas komunikasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penerima pesan yang harus memahami respon siswa dan menyesuaikan metode penyampaiannya.

Peran Pola Komunikasi dalam Membangun *Civic Skills* pada Siswa Penyandang Disabilitas

Dalam konteks pendidikan, pengembangan *civic skills* menjadi elemen penting dalam membentuk individu yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga bagaimana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika diterapkan dalam lingkungan inklusif, khususnya bagi siswa penyandang disabilitas yang memiliki tantangan tersendiri dalam mengakses pendidikan dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

a. Keterampilan Intelektual (*intellectual skill*)

Keterampilan intelektual mengacu pada kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan fakta dan pemahaman yang mendalam. Teori kognitif dari Benjamin S. Bloom mengategorikan keterampilan

intelektual dalam beberapa tingkatan, seperti pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam pengembangan *civic skills*, siswa harus mampu memahami konsep kewarganegaraan, menganalisis permasalahan sosial, mensintesis informasi untuk membentuk opini, dan mengevaluasi kebijakan atau keputusan dalam konteks masyarakat. Keterampilan intelektual mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi sosial, membuat keputusan rasional, dan memecahkan masalah. Di SMKN 5 Mataram, guru membangun keterampilan ini dengan strategi:

a) Kegiatan Penyampaian Materi yang Memancing Analisis

Strategi ini melibatkan beberapa cara yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa penyandang disabilitas di SMKN 5 Mataram, diantaranya sebagai berikut:

1) Pendekatan yang Berpusat pada Siswa

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student-Centered Learning) menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka didorong untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan sendiri, berdiskusi, dan bekerja dalam tim pada proyek tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan, sementara siswa menjadi penggerak utama dalam mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan.

Guru di SMKN Mataram melibatkan siswa secara aktif siswa penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelas, debat, dan proyek kelompok. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa penyandang disabilitas untuk mengungkapkan pendapat, memahami isu-isu sosial, dan mengeksplorasi pengalaman mereka sendiri. Guru di SMKN 5 Mataram mendukung keterlibatan siswa dalam diskusi dengan memberikan contoh nyata terkait kondisi sosial yang relevan. Bagi siswa tunarungu, penggunaan media visual seperti gambar atau video menjadi sangat efektif. Sementara itu, siswa tunagrahita memerlukan panduan lebih rinci dan penyesuaian dalam proses belajar. Strategi ini meningkatkan kemampuan analitis siswa dan memungkinkan mereka untuk memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam, meskipun dengan penyesuaian berdasarkan kebutuhan masing-masing.

2) Umpaman Balik Positif dan Konstruktif

Umpaman balik konstruktif adalah informasi yang diberikan dengan tujuan membantu individu memahami kinerja mereka dan memberikan saran konkret untuk perbaikan dan pengembangan. Dalam konteks pendidikan, umpan balik konstruktif berperan penting dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Umpaman balik yang positif dan konstruktif dapat mendorong siswa untuk merefleksikan pelaksanaan mereka. Hal ini dapat

membangun hubungan positif antara guru dan siswa penyandang disabilitas memberikan umpan balik konstruktif yang efektif yang dapat membantu membangun hubungan positif antara guru dan siswa penyandang disabilitas. Pemberian umpan balik yang konstruktif mampu membangun motivasi belajar siswa, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan kognitif.

Guru di SMKN 5 Mataram memberikan apresiasi secara verbal maupun melalui media visual, yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Strategi seperti ini juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif dan supportif, serta memberikan dorongan motivasi dalam meningkatkan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, umpan balik konstruktif yang diberikan oleh guru tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3) Bahasa yang Sesuai dan Empatik

Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki dan digunakan bersama pada masyarakat untuk menyempatkan gagasan dan perasaan. Bahasa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang disampaikan dalam bentuk kata-kata (kalimat) yang diucapkan atau ditulis. Sementara bahasa non verbal adalah bahasa yang disampaikan dalam bentuk gerak tubuh, jarak, atau gambar. Bahasa yang sesuai dan empatik merujuk pada penggunaan komunikasi yang mempertimbangkan kebutuhan, perasaan, dan kondisi lawan bicara, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau perasaan tidak nyaman.

Menurut Zoll dan Enz (2012), empati adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, sehingga dalam komunikasi, empati memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih memahami perspektif penerima. Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan bahasa yang sesuai dan empatik sangat penting bagi siswa penyandang disabilitas. Komunikasi yang efektif, santun, dan empatik dapat membantu membangun relasi sosial yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Misalnya, pengenalan bahasa isyarat kepada siswa non-disabilitas dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman tuna rungu atau tuna wicara, sehingga menumbuhkan rasa empati dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dalam hal ini untuk mendapatkan kata-kata yang jelas dan menarik guru menerapkan komunikasi verbal dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mendukung, seperti memberikan apresiasi pada hasil kerja siswa dengan keterbatasan kognitif. Selain itu, contoh penggunaan komunikasi non verbal yang diterapkan guru di SMKN 5 Mataram yaitu contohnya: "Kamu sudah bekerja keras! Bagaimana jika kita coba cara ini agar lebih mudah?" Proses komunikasi

akan berlangsung efektif apabila guru mampu memilih kata-kata yang tepat, jelas, dan menarik perhatian dalam menyampaikan pesan.

b) Kolaborasi dengan Teman Sebaya

Kolaborasi dengan teman sebaya adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Santrock (2007), interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan kognitif siswa. Dalam lingkungan inklusif, kolaborasi ini memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk belajar dari teman-temannya melalui diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran informasi secara langsung. Dengan demikian, siswa penyandang disabilitas dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kewarganegaraan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kerja sama dan bimbingan dari teman-temannya. Kolaborasi dengan teman sebaya membantu siswa penyandang disabilitas belajar dari teman-temannya, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan sosial. Guru sering memanfaatkan komunikasi antar siswa untuk mendukung pemahaman, terutama bagi siswa tunarungu dan tunagrahita. Berdasarkan data hasil penelitian di SMKN 5 Mataram, kolaborasi dengan teman sebaya diterapkan melalui beberapa strategi yaitu sebagai berikut.

1) Pendampingan dalam Kelompok Belajar

- Setiap siswa penyandang disabilitas dipasangkan dengan teman sebaya yang bertugas membantu mereka memahami materi.
- Dalam kelompok kerja, mereka diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2) Penggunaan Bahasa Isyarat dan Media Tulis

- Siswa tunarungu dibantu oleh teman sebaya yang memahami bahasa isyarat atau menggunakan tulisan sebagai alat komunikasi.
- Dalam beberapa kasus, teman sebaya juga menjadi jembatan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu.

3) Diskusi dan Debat Kelas

- Siswa penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelas.
- Teman sebaya berperan dalam membantu mereka memahami topik diskusi dan mendorong mereka untuk lebih aktif.

4) Dukungan dalam Tugas dan Proyek Kolaboratif

- Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek berbasis tim.
- Setiap siswa diberikan peran sesuai dengan kemampuannya, sehingga semua anggota kelompok dapat memberikan kontribusi secara optimal.

c) Latihan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa pilihan secara sistematis untuk memecahkan masalah. Menurut Stoner (2015), pengambilan keputusan melibatkan pemilihan alternatif terbaik secara sistematis untuk ditindaklanjuti sebagai cara pemecahan masalah. Guru di SMKN Mataram melibatkan siswa penyandang disabilitas dalam pengambilan keputusan di kelas, seperti menentukan peraturan kelas atau jadwal piket. Proses ini membantu siswa penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dalam konteks pendidikan, pengambilan keputusan oleh siswa melibatkan proses di mana mereka mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan memilih tindakan yang dianggap paling tepat. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan.

Bagi siswa penyandang disabilitas, partisipasi dalam pengambilan keputusan di kelas dapat memberikan manfaat tambahan. Mereka merasa dihargai dan diakui, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Selain itu, keterlibatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta kemandirian dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sekolah.

b. Keterampilan Partisipatif (*participatory skill*)

Keterampilan partisipasi mencerminkan kemampuan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Winataputra & Budimansyah (2007), menjelaskan bahwa keterampilan partisipasi adalah aspek dari civic skills yang memungkinkan individu untuk berperan serta dalam proses demokrasi, baik dalam kehidupan politik maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan partisipasi siswa dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif mereka. Di SMKN 5 Mataram, misalnya, keterampilan ini dikembangkan melalui pelibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, latihan komunikasi etis, dan pembiasaan sikap toleransi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan partisipasi tidak hanya penting untuk pengembangan diri siswa dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Beberapa bentuk implementasi partisipatif di SMKN 5 Mataram antara lain:

- 1) Pelibatan dalam kegiatan sekolah, seperti pemilihan ketua kelas dan OSIS, upacara bendera, dan ekstrakurikuler (drumband, jurnalistik, tari, olahraga).
- 2) Kegiatan gotong royong dan bakti sosial, yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.
- 3) Latihan komunikasi etis, termasuk penggunaan bahasa yang santun dan menghormati perbedaan. Guru melatih siswa berkomunikasi dengan penuh kesadaran sosial.
- 4) Pembiasaan sikap toleransi, terutama dalam hal keberagaman agama, budaya, dan latar belakang. Siswa penyandang disabilitas terbukti memiliki tingkat toleransi tinggi terhadap teman-teman mereka.
- 5) Diskusi kelas yang inklusif, di mana siswa diajak membahas isu sosial dan politik dalam konteks pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Implikasi dan Temuan Utama

- a. Pola komunikasi yang diterapkan guru di SMKN 5 Mataram tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga membentuk karakter dan civic awareness siswa.
- b. Pendekatan personal dan penggunaan teknologi sederhana seperti WhatsApp sangat membantu dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa penyandang disabilitas.
- c. Kolaborasi dengan teman sebaya menjadi jembatan yang efektif dalam membangun interaksi sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa disabilitas.
- d. Pendidikan inklusif dengan pendekatan komunikasi yang adaptif mampu menciptakan ruang belajar yang setara, produktif, dan manusiawi bagi seluruh peserta didik.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi guru memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) pada siswa penyandang disabilitas di SMK Negeri 5 Mataram. Guru menggunakan kombinasi pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat disabilitas siswa. Pola komunikasi primer meliputi penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Sedangkan pola komunikasi sekunder melibatkan penggunaan alat bantu visual, teknologi augmentatif, dan media digital untuk mendukung pemahaman materi. Pendekatan linear digunakan untuk penyampaian materi secara sistematis, sementara pendekatan sirkuler memungkinkan terjadinya interaksi dua arah melalui pemberian umpan balik secara aktif.

Penerapan pola komunikasi yang adaptif ini secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan *civic skills* siswa disabilitas, baik dari aspek keterampilan intelektual maupun partisipatoris. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis,

menganalisis isu-isu sosial, serta mengambil keputusan melalui kegiatan pembelajaran interaktif seperti diskusi, simulasi, dan kerja kelompok. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekolah memperkuat keterampilan partisipatif mereka, termasuk kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran dan kompetensi kewarganegaraan sejak dulu. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi bagi pendidik dalam konteks inklusi perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang setara dan berkeadilan.

REFERENCES

- A Devito. J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). Implementasi Penggunaan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Pada Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Education*, 10(2), 644-651.
- Budi, R., Hasibuan, M. A., Sendjaja, S. D., Komunikasi, M., & Angsori, M. L. (2019). Komunikasi Sirkular (Circular Theory). *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 10-18.
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September*, Hlm. 2-10.
- Desi, A. (2018). Pola Komunikasi Antarprabadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi SLB tunas harapan balai kembang timur): *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Samata-Gowa*.
- Dewi, Aulia Khoirina Kumala. (2023). *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pekerja Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Dalam Membentuk Kemandirian: Studi Kasus Di Sentra Terpadu "prof. Dr. Soeharso" surakarta*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Fitriasari, S., Insani, N. N., Iswandi, D., & Aulia, S. R. (2022). Analysis of Civic Skill in the Student Exchange Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Policy. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(3), 529-533. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.095>
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181-194. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263-270. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.36>

Kusbandono, D. (2021). Distribusi Komunikasi Informasi Pemimpin Sebagai Sebagai Penggerak Organisasi. *Jurnal Ecoment Global*, 6(2), 185–192. <https://doi.org/10.35908/jeg.v6i2.1505>

Mustori, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*.

Rahmawati, E. I. (2022). Pola Komunikasi Efektif Pendidik dan Deserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Jetis Ponorogo. *Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponogoro*.